

**SOSIALISASI KEPEMIMPINAN PEMUDA BUDDHIS MELALUI
KONSEP DASA RAJA DHAMMA DI VIHARA DHARMA-CAKRA
BUDDHIST CENTRE MEDAN**

¹Sunter Candra Yana, ²Hubert Sutio

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma

Email: ¹suntercandrayana151@gmail.com, ²pannaramsi19@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan program sosialisasi kepemimpinan bagi pemuda Buddhis melalui internalisasi nilai-nilai Dasa Raja Dhamma di Vihara Dharma-Cakra Buddhist Centre Medan. Latar belakang kegiatan ini muncul dari kurangnya partisipasi aktif generasi muda dalam aktivitas keagamaan dan ketiadaan sosok pemimpin muda yang mencerminkan nilai-nilai Buddhisme. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, penyampaian materi sosialisasi, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test kepada 18 peserta. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 44,00 (pre-test) menjadi 45,88 (post-test), meskipun secara statistik tidak signifikan ($p = 0,347$). Ini menunjukkan bahwa intervensi awal melalui sosialisasi memberikan dampak positif secara praktis terhadap pemahaman peserta, meskipun belum cukup kuat secara statistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sistematis dalam pembinaan kepemimpinan berbasis nilai spiritual untuk memperkuat regenerasi kepemimpinan Buddhis yang berkarakter dan relevan. Program ini memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat kapasitas internal komunitas vihara dan dapat diterapkan di komunitas Buddhis lainnya di Indonesia dan Asia Tenggara.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pemuda, Dasa Raja Dhamma, Nilai Buddhis

ABSTRACT

This article aims to explain the implementation of leadership socialization programs for Buddhist youth through the internalization of Dasa Raja Dhamma values at the Dharma-Cakra Buddhist Center Medan Temple. The background of this activity arises from the lack of active participation of the younger generation in religious activities and the absence of a young leader who reflects the values of Buddhism. The methods used included initial observation, delivery of socialization materials, interactive discussions, and evaluation through pre-test and post-test to 18 participants. The results of the analysis showed an increase in the average score from 44.00 (pre-test) to 45.88 (post-test), although statistically insignificant ($p = 0.347$). This suggests that early intervention through socialization has a practical positive impact on participants' understanding, although it is not statistically strong enough. This research emphasizes the importance of a systematic approach in spiritual value-based leadership development to strengthen the regeneration of Buddhist leadership that is characterful and relevant. This program makes a strategic contribution to strengthening the internal capacity of the monastic community and can be applied in other Buddhist communities in Indonesia and Southeast Asia.

Keywords: Youth Leadership, Dasa Raja Dhamma, Buddhist Values

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah suatu proses yang menginspirasi individu untuk berusaha keras dalam mencapai tujuan yang signifikan. Kepemimpinan menciptakan komitmen dan semangat di dalam diri orang lain untuk mengoptimalkan bakat yang mereka miliki, demi mendukung pencapaian rencana serta pengawasan yang efektif, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar (Marjuni, 2022). Generasi muda merupakan elemen penting dalam populasi global. Masa muda adalah periode di mana individu dipenuhi dengan semangat, antusiasme, inovasi, dan kreativitas. Inilah sebabnya generasi muda sering dianggap sebagai "masa depan suatu bangsa." Pemuda memainkan peran yang sangat berarti dalam interaksi sosial, pembangunan komunitas, serta penciptaan kekayaan, baik yang bersifat material maupun spiritual (Roth & Brooks-Gunn, 2016).

Generasi muda memainkan peran yang sangat krusial dalam kemajuan suatu negara. Mereka adalah aset berharga bagi negara yang bisa dimanfaatkan secara maksimal jika diberikan pelatihan yang tepat (Yasmin et al., 2019). Namun, banyak di antara mereka yang menghadapi krisis identitas dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan, yang dapat menghambat kontribusi mereka terhadap pembangunan berkelanjutan. Generasi muda dapat mengoptimalkan energi mereka dengan cara yang konstruktif hanya jika mereka diberikan wadah dan platform yang tepat, sebagaimana diungkapkan oleh Rodriguez, (2019) mengenai bagaimana pembangunan komunitas dapat memperkuat nilai-nilai demokrasi dalam suatu masyarakat.

Para pemimpin muda sering kali tidak menganggap diri mereka sebagai pengambil keputusan karena sejumlah pemimpin dewasa tidak berhasil mewariskan keterampilan, pengalaman, peluang, dan motivasi yang diperlukan untuk memimpin dengan baik. Selain itu, jika proses pembinaan kepemimpinan pemuda tidak direncanakan dengan cermat, hal ini dapat menghalangi para pemimpin muda untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan masyarakat, yang pada gilirannya menyebabkan mereka kehilangan rasa keterhubungan dengan komunitas mereka (Christens & Dolan, 2011; Hastings et al., 2011; TEPU, 2018).

Di tengah dinamika zaman dan tantangan globalisasi yang memengaruhi nilai-nilai generasi muda, pengembangan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Buddhis menjadi semakin penting. Pemuda Buddhis, sebagai generasi penerus komunitas vihara dan penyebar nilai-nilai kebaikan universal, memerlukan bimbingan yang sistematis dan terarah agar mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga kedalaman spiritual dan moralitas yang kokoh sebagai dasar kepemimpinan mereka.

Fenomena menurunnya keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan keagamaan serta ketiadaan sosok pemimpin muda yang mencerminkan nilai-nilai luhur Buddhisme menjadi cerminan penting akan perlunya intervensi strategis dalam pengembangan kepemimpinan pemuda. Banyak vihara di Indonesia, termasuk Vihara Dharma-Cakra Buddhist Centre Medan, menghadapi tantangan dalam proses regenerasi kepemimpinan. Situasi ini semakin diperparah oleh

minimnya model pembinaan yang mengintegrasikan ajaran Buddha dengan pendekatan kepemimpinan modern. Padahal, ajaran Buddha mengandung konsep mulia mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang dikenal sebagai Dasa Raja Dhamma, yaitu sepuluh kebajikan yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin, yang menjadi teladan dalam memimpin dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan pengendalian diri.

Konsep Dasa Raja Dhamma memiliki relevansi yang mendalam tidak hanya bagi para pemimpin kerajaan di masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan karakter dan kemampuan kepemimpinan generasi muda saat ini. Nilai-nilai seperti kedermawanan (*dāna*), moralitas (*sīla*), pengorbanan (*pariccāga*), kejujuran (*sacca*), kesabaran (*khanti*), tidak membenci (*akkodha*), kelembutan (*maddava*), tanpa kekejaman (*avihimsa*), ketabahan (*tapa*), dan komitmen pada kebenaran (*avirodhana*) jika ditanamkan sejak usia dini, dapat menciptakan pemimpin yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan memiliki integritas dalam setiap tindakan mereka.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai Buddhis dalam kepemimpinan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan karakter dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan. Kepemimpinan spiritual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Buddhisme dapat memperbaiki kualitas manajemen melalui pengembangan etika, kepercayaan, dan partisipasi kolektif (Chanasapo et al., 2021). Model kepemimpinan Buddhis membuka peluang lebih luas bagi pemimpin muda non-monastik, dengan pendekatan yang karismatik, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai pelayanan (Nicholas Thanissaro, 2018).

Kepemimpinan di kalangan pemuda Buddhis sangat terkait dengan penerapan kesadaran diri dan rasa welas asih. Para bhikkhu Vietnam di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa model kepemimpinan mereka dibentuk melalui contoh yang nyata, keselarasan antara nilai dan tindakan, serta praktik spiritual yang konsisten, yang pada gilirannya memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar (Bach, 2014). Temuan ini menegaskan bahwa proses pendampingan dalam kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan praktik sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, program PkM ini disusun untuk memberikan sosialisasi kepemimpinan kepada generasi muda Buddhis di Vihara Dharma-Cakra Buddhist Centre Medan melalui penghayatan nilai-nilai Dasa Raja Dhamma. Diharapkan, sosialisasi ini dapat menumbuhkan kesadaran kritis, rasa tanggung jawab sosial, serta teladan moral dalam kepemimpinan mereka, yang akan bermanfaat tidak hanya dalam lingkungan vihara, namun juga dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kegiatan ini tidak hanya bersifat mendidik, tetapi juga membawa perubahan yang signifikan, dengan tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur Buddhisme ke dalam praktik kepemimpinan yang nyata. Intervensi ini sejalan dengan prinsip Positive Youth Development yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan spiritualitas dalam membentuk pemuda sebagai agen perubahan sosial (Arshad

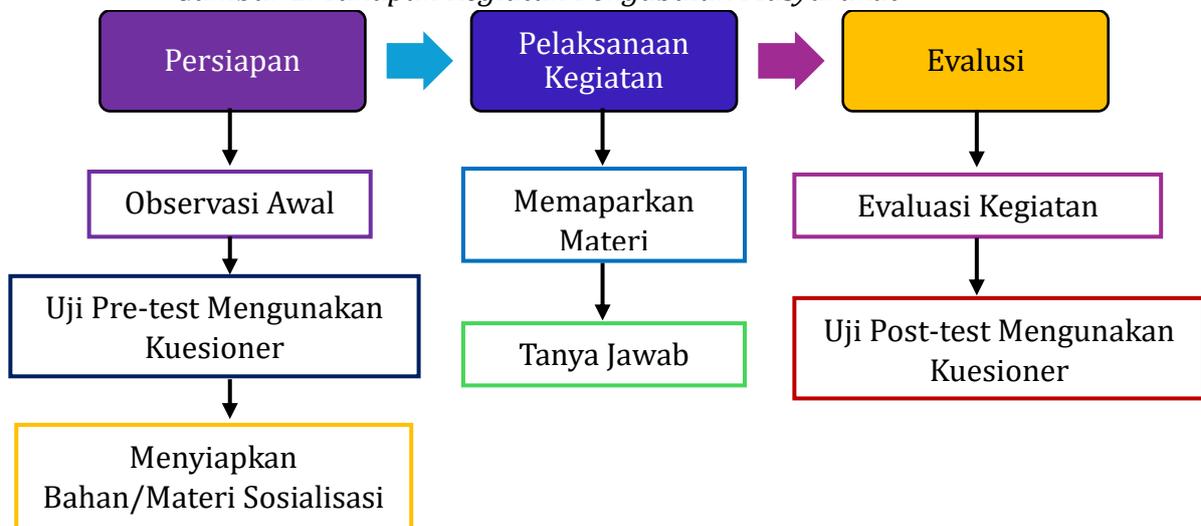
et al., 2021). Oleh karena itu, program PkM ini memiliki nilai strategis dalam memperkuat kapasitas internal komunitas Buddhis melalui regenerasi kepemimpinan yang berkarakter, relevan, dan sesuai dengan konteks.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang, metodologi, hasil, dan dampak dari program pendampingan kepemimpinan bagi pemuda Buddhis dengan mengadopsi nilai-nilai Dasa Raja Dhamma. Diharapkan, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan model kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, yang dapat diterapkan di berbagai vihara di Indonesia serta di kawasan Asia Tenggara yang memiliki komunitas Buddhis yang sejalan.

METODE

Kegiatan program pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan, Kec. Medan Barat. Metode pendekatan yang diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyampaian materi melalui sosialisasi dengan jumlah peserta sebanyak 18 muda-mudi buddhis. Tahapan awal dimulai dengan observasi yang dilakukan bersama muda-mudi Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan untuk mengumpulkan data awal. Langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan program ini mencakup:

Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



1. Tahap Persiapan

- Berdiskusi dengan muda-mudi Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan.
- Melakukan uji Pre-test sebelum pemberian materi kepada Muda-mudi Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan.
- Menyusun materi sosialisai yang akan disampaikan
- Menghubungi pihak Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan untuk mendapatkan izin pelaksanaan program PkM.

2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melakukan penyampaian atau pemaparan materi sosialisasi
 - b. Melakukan diskusi dan tanya jawab
3. Tahap Evaluasi
 - a. Menguji pemahaman muda-mudi Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan tentang isi sosialisasi.
 - b. Melakukan uji Post-test setelah selesai pemberian materi kepada Muda-Mudi Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara langsung (tatap muka) di Vihara Dharma Cakra Buddhis Centre Medan, kegiatan dimulai pukul 10.10 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini berlangsung dengan tertib dan lancar, serta diikuti oleh 18 peserta.

Sebagai bagian dari evaluasi efektivitas sosialisasi, dilakukan pengukuran pemahaman peserta melalui dua tahap pengujian, yaitu pre-test (sebelum kegiatan) dan post-test (setelah kegiatan). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Rekapitulasi hasil pre-test dan post-test dari seluruh peserta disajikan pada tabel berikut.

Table 1. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Pre-test	44.0000	18	6.45345	1.52109
	Post-test	45.8889	18	5.83991	1.37648

Pada table 1 "*Paired Samples Statistics*" ini menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap dua pengukuran yang diambil dari sampel yang sama, yaitu skor Pre-test dan Post-test. Jumlah responden yang terlibat adalah sebanyak 18 orang, sesuai dengan yang direncanakan dalam penyebaran kuesioner. Tabel ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor antara sebelum (Pre-test) dan sesudah (Post-test) dilakukan sosialisasi mengenai kepemimpinan pemuda Buddhis melalui konsep Dasa Raja Dhamma.

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa rata-rata nilai Pre-test adalah 44,0000 dengan standar deviasi sebesar 6,45345, sedangkan rata-rata nilai Post-test meningkat menjadi 45,8889 dengan standar deviasi sebesar 5,83991. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor setelah intervensi dilakukan, yang mengindikasikan bahwa sosialisasi yang diberikan berpotensi memberikan dampak positif terhadap pemahaman atau sikap responden. Perbedaan standar deviasi yang relatif kecil juga menunjukkan bahwa data tidak terlalu menyebar atau variatif antar responden.

Nilai Standard Error of Mean (SEM) pada Pre-test adalah 1,52109 dan pada Post-test sebesar 1,37648. Nilai SEM yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa estimasi rata-rata cukup stabil dan representatif terhadap populasi. Dengan kata lain, fluktuasi nilai individu terhadap rata-rata kelompok tidak terlalu besar, sehingga rata-rata yang diperoleh cukup dapat diandalkan dalam menggambarkan tren umum.

Secara umum, perbedaan peningkatan skor dari 44,0000 menjadi 45,8889 dapat dianggap sebagai indikasi keberhasilan dari intervensi program sosialisasi yang dilakukan. Namun, untuk memastikan signifikansi perbedaan ini, perlu dilakukan uji statistik lebih lanjut seperti paired sample t-test. Jika hasil uji tersebut menunjukkan nilai $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan.

Table 2. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Hasil	Pre-test & Post-test	18	.095	.707

Pada gambar table 2 tersebut menampilkan hasil analisis korelasi pasangan (*Paired Samples Correlations*) antara skor Pre-test dan Post-test dari 18 responden. Nilai korelasi (Pearson Correlation) sebesar 0,095 menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara hasil Pre-test dan Post-test. Ini berarti bahwa perubahan nilai dari sebelum ke sesudah intervensi (sosialisasi konsep Dasa Raja Dhamma) tidak menunjukkan pola yang konsisten antar individu.

Selain itu, nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,707 jauh di atas ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara skor Pre-test dan Post-test tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun terjadi peningkatan rata-rata nilai pada post-test sebagaimana ditunjukkan pada tabel sebelumnya, perubahan tersebut tidak bersifat konsisten secara korelasional antar individu dalam kelompok.

Secara akademik, interpretasi ini penting karena korelasi rendah dan tidak signifikan menunjukkan bahwa variabilitas individu dalam merespons intervensi cukup tinggi. Meskipun intervensi mungkin berhasil meningkatkan skor rata-rata, namun tidak semua responden mengalami perubahan yang serupa. Oleh karena itu, penting untuk melengkapi analisis ini dengan uji beda seperti *paired-sample t-test* untuk mengetahui apakah secara keseluruhan perubahan skor tersebut bermakna secara statistik.

Table 3. Paired Samples Test

		Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Hasil	Pre-test – Post-test	-1.88889	8.28101	1.95185	-6.00694	2.22916	-.968	17	.347	

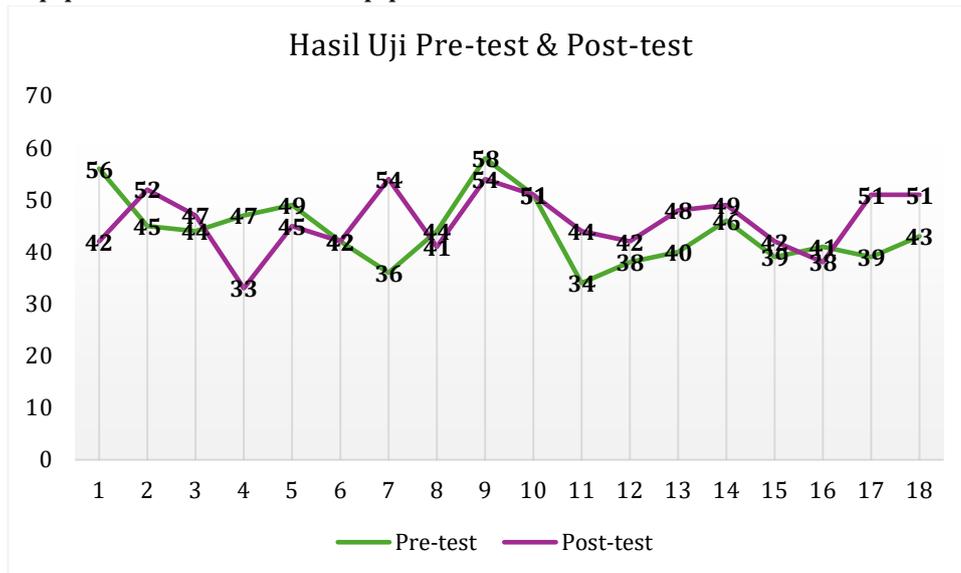
Gambar table 3 menunjukkan uji *paired samples t-test* yang membandingkan skor Pre-test dan Post-test dari 18 responden. Tabel ini menunjukkan selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar -1.88889, yang berarti skor Post-test sedikit lebih tinggi daripada Pre-test. Namun, karena selisih ini negatif, interpretasi matematisnya adalah bahwa nilai Pre-test secara rata-rata lebih rendah dibanding Post-test, sesuai harapan dari intervensi pelatihan atau sosialisasi yang dilakukan.

Standar deviasi dari selisih ini adalah 8.28101 dengan standar error sebesar 1.95185. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada selisih rata-rata yang meningkat, penyebaran datanya cukup besar, yang berarti variabilitas antar responden tinggi. Interval kepercayaan 95% untuk selisih ini berkisar antara -6.00694 hingga 2.22916. Karena interval ini melintasi nilai nol (0), maka hal ini mendukung bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara Pre-test dan Post-test.

Nilai *t* sebesar -0.968 dengan derajat kebebasan (*df*) 17 menunjukkan arah dan kekuatan perbedaan antara dua pengukuran, namun tidak cukup kuat untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang berarti. Nilai *signifikansi (2-tailed)* sebesar

0.347 jauh lebih besar dari ambang batas $\alpha = 0.05$, sehingga secara statistik kita tidak dapat menolak hipotesis nol (H_0). Artinya, secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah intervensi.

Interpretasi ini perlu diintegrasikan dengan hasil korelasi yang sebelumnya menunjukkan hubungan yang lemah antara Pre-test dan Post-test. Dengan korelasi rendah dan hasil uji-t yang tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan belum memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap pemahaman atau sikap peserta.



Gambar 2. Hasil Uji Pre-test & Post-test

Grafik "Hasil Uji Pre-test & Post-test" memperlihatkan perbandingan skor individu dari 18 responden sebelum dan sesudah mereka mengikuti program sosialisasi kepemimpinan yang berbasis pada konsep Dasa Raja Dhamma. Secara visual, mayoritas responden menunjukkan peningkatan skor setelah intervensi, yang ditandai dengan garis ungu (Post-test) yang umumnya berada di atas garis hijau (Pre-test). Responden ke-1, ke-7, ke-13, ke-14, dan ke-17 menunjukkan peningkatan skor yang cukup signifikan, yang mengindikasikan bahwa materi sosialisasi tersebut berhasil memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kepemimpinan Buddhis.

Namun, tidak semua peserta menunjukkan tren peningkatan. Beberapa individu, seperti responden ke-5, ke-9, dan ke-10 justru mengalami penurunan skor pada Post-test, sementara yang lainnya mengalami stagnasi. Variasi ini menunjukkan bahwa efektivitas program belum sepenuhnya merata dan mungkin dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pengetahuan, keterlibatan selama sesi, atau metode penyampaian materi. Secara keseluruhan, meskipun terdapat hasil yang positif secara umum, program ini masih memerlukan penyesuaian strategi agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih konsisten oleh seluruh peserta.

Namun demikian, penting dicatat bahwa nilai rata-rata Post-test tetap lebih tinggi dari Pre-test. Ini dapat dimaknai secara praktis bahwa terdapat peningkatan, meskipun tidak signifikan secara statistik. Dalam banyak studi pendidikan,

peningkatan kecil ini tetap relevan, terutama dalam konteks intervensi awal atau program sosialisasi berskala kecil.

Beberapa kemungkinan yang menyebabkan hasil tidak signifikan antara lain: durasi sosialisasi yang terlalu singkat, metode penyampaian yang belum optimal, atau instrumen kuesioner yang kurang sensitif terhadap perubahan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan dengan desain yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih besar, dan mungkin pendekatan kualitatif tambahan.

KESIMPULAN

Program sosialisasi kepemimpinan bagi pemuda Buddhis melalui konsep Dasa Raja Dhamma di Vihara Dharma-Cakra Buddhist Centre Medan adalah sebuah inisiatif strategis untuk membina generasi muda agar menghayati nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan ajaran moral dan spiritual Buddhisme. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan, program ini menawarkan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kedermawanan, kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri, program ini berhasil menginternalisasi prinsip-prinsip luhur dalam praktik kepemimpinan sehari-hari.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, meskipun belum signifikan secara statistik. Skor rata-rata meningkat dari 44,00 menjadi 45,89, namun uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,347, yang berada di atas ambang 0,05. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan belum sepenuhnya berdampak pada perubahan pemahaman secara menyeluruh. Namun secara praktis, peningkatan ini tetap menunjukkan adanya efek positif awal terhadap kesadaran peserta mengenai pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan etika dan spiritualitas.

Walaupun peningkatan skor tidak terlalu mencolok, kegiatan ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan ruang reflektif dan edukatif bagi generasi muda Buddhis. Partisipasi aktif dalam diskusi, keterlibatan dalam proses evaluasi, serta respons terhadap materi menunjukkan semangat yang menjanjikan untuk keberlanjutan program-program serupa. Di samping itu, model ini menjadi alternatif pendekatan pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial secara harmonis dalam satu rangkaian kegiatan.

Untuk meningkatkan efektivitas di masa depan, disarankan agar program ini diperluas dari segi durasi, cakupan materi, serta jumlah peserta yang lebih representatif. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif juga dapat memperkuat dampak intervensi secara signifikan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif sangat dianjurkan untuk menangkap perubahan sikap dan perilaku secara lebih mendalam. Dengan demikian, program pendampingan berbasis Dasa Raja Dhamma memiliki potensi besar untuk menjadi model pembinaan kepemimpinan spiritual yang dapat direplikasi di berbagai komunitas Buddhis di Indonesia dan Asia Tenggara.

REFRENSI

- Arshad, M. M., Ismail, I. A., Ahmad Fesol, S. F., & Ismail, A. (2021). Character Development and Youth Leadership Mentoring. *Pertanika Journal of Science and Technology*, 29(S1), 39–55. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.s1.03>
- Bach, P. X. (2014). *Mindful Leadership: A Phenomenological Study of Vietnamese Buddhist Monks in America with Respect to their Spiritual Leadership Roles and Contributions to Society*. [Drexel University]. <https://doi.org/10.17918/etd-4433>
- Christens, B. D., & Dolan, T. (2011). Interweaving Youth Development, Community Development, and Social Change Through Youth Organizing. *Youth & Society*, 43(2), 528–548. <https://doi.org/10.1177/0044118X10383647>
- Hastings, L. J., Barrett, L. A., Barbuto, Jr., & Bell, L. C. (2011). Developing a Paradigm Model of Youth Leadership Development and Community Engagement: A Grounded Theory. *Journal of Agricultural Education*, 52(1), 19–29. <https://doi.org/10.5032/jae.2011.01019>
- Marjuni, H. A. (2022). KONSEP KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PRINSIP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 141–149. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30087>
- Chanasapo, P. S., Klomkul, L., Phrakruwirojkanchanakhet, & PhramahaBoonrodMahaweero. (2021). Development of Spiritual Leadership in Educational Institutions Integrated with Buddhism. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 58(1), 3714–3718. www.psychologyandeducation.net
- Rodriguez, S. (2019). “We’re building the community; it’s a hub for democracy.”: Lessons learned from a library-based, school-district partnership and program to increase belonging for newcomer immigrant and refugee youth. *Children and Youth Services Review*, 102, 135–144. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.04.025>
- Roth, J. L., & Brooks-Gunn, J. (2016). Evaluating youth development programs: Progress and promise. *Applied Developmental Science*, 20(3), 188–202. <https://doi.org/10.1080/10888691.2015.1113879>
- TEPUS, A.-M. (2018). The Relationship between the Capital Market and the Real Economy: The Case of the European Union. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v8-i2/4241>
- Thanissaro, P. N. (2018). Beyond Precepts in Conceptualizing Buddhist Leadership. *Journal of Buddhist Ethics*, 25, 120–145.

<https://blogs.dickinson.edu/buddhistethics/2018/03/23/buddhist-leadership/>

Yasmin, M., Naseem, F., & Masso, I. C. (2019). Teacher-directed learning to self-directed learning transition barriers in Pakistan. *Studies in Educational Evaluation*, 61, 34–40. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.02.003>